



Memperkuat Nilai Budaya dan Identitas Keagamaan melalui Puja Puji Berbahasa Jawa di Vihara Damarsuci

Wahyudi¹, Martini²

Kementerian Agama Kabupaten Boyolali¹, Kementerian Agama Kabupaten Boyolali²
dharmadithiwahyudi@gmail.com¹, martinibuddha@gmail.com²

Article History:

Naskah Masuk: December 2, 2025;

Revisi: December 10, 2025;

Diterima: December 15, 2025;

Published: December 31, 2025;

Keywords: Javanese Chanting,
Religious Identity, Cultural Values.

Abstract: *This study aims to analyze the influence of Javanese-language puja puji practices on strengthening cultural values and religious identity among Buddhist communities at Vihara Damarsuci. A quantitative approach was employed using a survey administered to 50 respondents selected through stratified random sampling. Data were collected using a Likert-scale questionnaire that had been validated and tested for reliability. Statistical analysis was conducted using Pearson correlation and simple linear regression. The findings indicate that all questionnaire items were valid and reliable, with Cronbach's Alpha values exceeding 0.87. The Pearson correlation test reveals a strong positive relationship ($r = 0.691$, $p = 0.000$) between participation in Javanese puja puji and the strengthening of cultural values and religious identity. Regression analysis further confirms a significant effect, with a contribution of 47.7%, and shows that each unit increase in participation enhances cultural and religious identity reinforcement by 0.571 points. These results underscore the strategic role of vernacular language in religious rituals as a means of sustaining local cultural continuity and deepening spiritual engagement within Javanese-Buddhist communities. The study emphasizes the importance of preserving Javanese puja puji as an instrument of cultural-religious identity and recommends expanding educational and cultural programs within Buddhist institutions.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pelaksanaan puja puji berbahasa Jawa terhadap penguatan nilai budaya dan identitas keagamaan umat Buddha di Vihara Damarsuci. Pendekatan kuantitatif digunakan melalui survei pada 50 responden yang dipilih dengan stratified random sampling, menggunakan instrumen skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis dengan uji korelasi Pearson dan regresi linear sederhana menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh item instrumen valid dan reliabel, dengan nilai Cronbach's Alpha di atas 0,87. Uji korelasi menghasilkan hubungan positif kuat ($r = 0,691$; $p = 0,000$) antara praktik puja puji berbahasa Jawa dan penguatan nilai budaya serta identitas keagamaan. Uji regresi menunjukkan pengaruh signifikan dengan kontribusi 47,7%, dan setiap peningkatan keterlibatan dalam puja puji berbahasa Jawa meningkatkan penguatan kedua variabel tersebut sebesar 0,571 poin. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa daerah dalam ritual keagamaan berperan strategis dalam mempertahankan kontinuitas budaya lokal dan memperdalam penghayatan spiritual komunitas Buddhis-Jawa. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pelestarian puja puji berbahasa Jawa sebagai instrumen identitas kultural-keagamaan dan merekomendasikan penguatan program edukasi budaya di lingkungan vihara.

Kata Kunci: Puja Puji Jawa, Identitas Keagamaan, Nilai Budaya.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin canggih, keberadaan nilai - nilai budaya dan identitas agama di berbagai komunitas menimbulkan tantangan besar. Tren modernisasi dan digitalisasi yang semakin luas sering kali memicu pergeseran nilai - nilai tradisional dan agama yang telah berakar sejak lama. Perubahan ini tidak bisa ditolak, dengan kemajuan ini usaha menjaga budaya local dan ritual keagamaan tetap dipertahankan sebagai jati diri.

Salah satu bentuk unik dari ekspresi budaya dan agama yang dilakukan dalam praktik pujian Jawa oleh umat Buddha di Vihara Damarsuci. Tradisi ini mencerminkan efek sinergis dari nilai - nilai budaya lokal dan keyakinan. Melakukan ritual Puja Puji dengan menggunakan Bahasa Jawa adalah simbol dari budaya dan spiritual. Keberadaan tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai media agama tetapi juga sebagai bentuk perlawanan terhadap homogenisasi budaya berdasarkan globalisasi.

Penelitian tentang Puja Puji atau sembahyang menggunakan bahasa jawa akan mudah dipahami dan diketahui maksud dan tujuan pengucapannya (sriyadi, 2022) Bahasa Jawa yang mudah dipahami dan diketahui maksud tujuan pengucapannya menjadikan puja bakti Bahasa Jawa menjadi alasan umat Buddha lebih yakin dan mantap dalam pelaksanaan puja bakti. Pembabaran ajaran Buddha dengan melaksanakan puja bakti berbahasa jawa yaitu cara menyatukan budaya lokal dengan ajaran agama Buddha atau akulturasi (Purnomo, 2022).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan membahas pengaruh puja puji atau sembahyang dengan menggunakan Bahasa Jawa sebagai identitas agama dan memperkuat nilai- nilai budaya. Penelitian ini juga mendiskripsikan bagaimana tata cara sembahyang dengan menggunakan bahasa jawa di Vihara Damarsuci ini tetap lestari dan diturunkan kepada generasi muda.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengukur sejauh mana pelaksanaan puja puji berbahasa Jawa memengaruhi penguatan nilai budaya dan identitas keagamaan masyarakat Vihara Damarsuci. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara statistik untuk mendapatkan gambaran korelasi, kecenderungan, atau pengaruh dari variabel-

variabel yang dikaji. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kuantitatif, bertujuan untuk: Mendeskripsikan persepsi dan tingkat partisipasi masyarakat terhadap puja puji berbahasa Jawa; Menganalisis hubungan antara pelaksanaan puja puji dan kesadaran identitas budaya-keagamaan; Menyajikan data secara statistik dalam bentuk persentase, distribusi frekuensi, dan uji korelasi.

Lokasi penelitian di Vihara Damarsuci Dukuh Purwosari Desa Sampetan Kecamatan Gladagsari Kabupaten Boyolali mengambil waktu bulan Juni – Juli 2025 dengan populasi umat Buddha Desa Sampetan yang mengikuti kegiatan keagamaan yang mengandung unsur puja puji (seperti kebaktian, kenduri, nyadran, dll). Sampel diambil dengan teknik stratified random sampling berdasarkan usia 12 – 60 (remaja–dewasa–orang tua) dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui angket (Kuisisioner) yang berisi pernyataan-pernyataan tentang; 1) Frekuensi keterlibatan dalam puja puji berbahasa Jawa; 2) Pemahaman terhadap makna puja puji; 3) Sikap terhadap nilai budaya dan agama terkandung; 4) Persepsi akan identitas keagamaan dan kultural. Dengan menggunakan skala likert 1-5 (STS, TS, R, S, SS).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan menyajikan Persentase dan distribusi frekuensi untuk menggambarkan data awal. Uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan angket layak digunakan, diuji validitas item (Product Moment Pearson) dan reliabilitas (Alpha Cronbach). Uji korelasi dengan menggunakan Uji Korelasi Pearson untuk melihat hubungan antara dua variabel; X (Partisipasi dalam puja puji berbahasa Jawa), Y (Tingkat penguatan nilai budaya dan identitas keagamaan). Uji regresi linear sederhana untuk melihat pengaruh signifikan dari X terhadap Y dengan analisis dilakukan menggunakan bantuan software statistik seperti SPSS. Berikut beberapa indikator penting yang digunakan:

Tabel 1. Indikator dan Variabel Penelitian

Variabel	Indikator
X (Puja Puji Berbahasa Jawa)	Frekuensi keterlibatan, pemahaman isi pujian, kesukaan terhadap tembang-tembang religius Jawa
Y1 (Nilai Budaya)	Rasa memiliki budaya Jawa, kebanggaan terhadap bahasa Jawa, pelestarian adat
Y2 (Identitas Keagamaan)	Rasa religiusitas, penerapan nilai keagamaan, keterlibatan dalam ritual keagamaan

Bentuk hipotesis statistik yang diajukan:

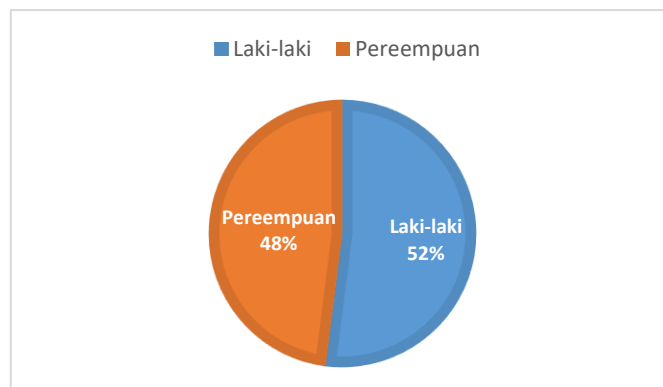
H₀ (hipotesis nol): Tidak ada hubungan antara pelaksanaan puja puji berbahasa Jawa dengan penguatan nilai budaya dan identitas keagamaan umat Buddha Vihara Damarsuci.

H₁ (hipotesis alternatif): Ada hubungan positif dan signifikan antara pelaksanaan puja puji berbahasa Jawa dengan penguatan nilai budaya dan identitas keagamaan umat Buddha Vihara Damarsuci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

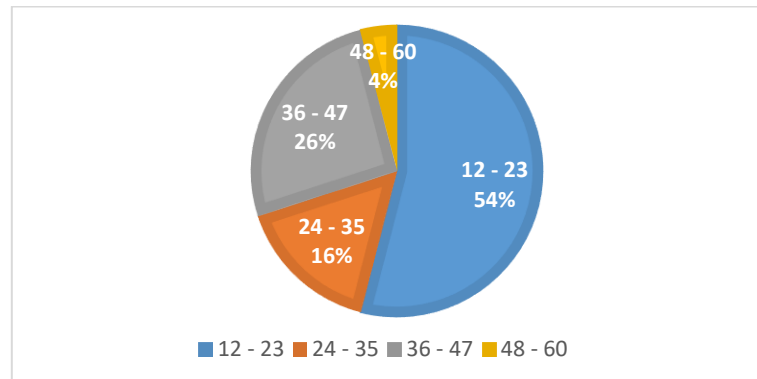
Dari hasil pengumpulan data dengan kuisisioner terstruktur yang disebar menggunakan google form didapatkan responden sebanyak 50 orang. Data yang diperoleh ini telah diverifikasi sebelumnya untuk membuang data yang tidak valid yang akan mempengaruhi hasil dari analisis data penelitian. Profil responden dalam penelitian ini diamati untuk memberi gambaran seperti apa sampel penelitian ini. Responden yang dikategorikan berdasarkan beberapa kelompok berdasarkan usia dan jenis kelamin.

Berdasarkan jenis kelamin, terdapat 26 orang (52%) responden laki-laki dan jumlah responden berjenis perempuan sebanyak 24 orang (48%). Hal ini menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak terlibat dipenelitian ini dibandingkan yang berjenis kelamin perempuan dan hanya selisih 2 orang atau 4% responden. Namun demikian, dapat dikatakan bahwa komposisi responden laki-laki dan perempuan adalah seimbang (lihat Gambar 4.1).



Gambar 1. Jenis Kelamin

Berdasarkan kelompok usia, terdapat 1 (dua) kelompok usia yang mendominasi adalah responden yang berusia 12-23 tahun yaitu sebanyak 27 orang (54%) responden. Komposisi kelompok responden dengan usia 36-47 tahun juga cukup banyak yaitu sebanyak 26% dan kelompok responden dengan usia 24-35 tahun yaitu sebanyak 16%. Sementara itu, kelompok usia responden yang keempat yaitu usia 48-54 tahun sebanyak 4% dari total responden (lihat pada Gambar 4.2).



Gambar 2 Kelompok Usia

Uji Reliabilitas dan Validitas

Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Product Moment Pearson terhadap setiap butir pernyataan pada instrumen penelitian. Seluruh item menunjukkan nilai r hitung lebih besar daripada r tabel (0,279 pada $N = 50$, $\alpha = 0,05$), sehingga seluruh butir dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai alat ukur. Temuan ini menunjukkan bahwa konstruk yang diukur—yakni partisipasi dalam puja puji berbahasa Jawa, nilai budaya, dan identitas keagamaan—memiliki kesesuaian item yang baik dan mampu merepresentasikan aspek teoretis dari variabel penelitian.

Uji reliabilitas dengan menggunakan Cronbach's Alpha menunjukkan nilai $\alpha = 0,872$ untuk variabel X dan $\alpha = 0,891$ untuk variabel Y. Nilai tersebut berada di atas batas minimal 0,70 yang direkomendasikan dalam penelitian kuantitatif, sehingga instrumen dinyatakan sangat reliabel. Dengan demikian, instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang kuat serta stabil dalam

30

mengukur tingkat keterlibatan umat dalam puja puji berbahasa Jawa dan persepsinya terhadap penguatan nilai budaya dan identitas keagamaan.

Uji Korelasi

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa hubungan antara pelaksanaan puja puji berbahasa Jawa (X) dan penguatan nilai budaya serta identitas keagamaan (Y) berada pada kategori kuat dengan nilai $r = 0,691$ dan signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini mengonfirmasi bahwa semakin tinggi keterlibatan umat dalam puja puji berbahasa Jawa, semakin kuat pula kecenderungan mereka untuk mempertahankan nilai-nilai budaya lokal dan mempertegas identitas keagamaannya.

Korelasi positif kuat tersebut menunjukkan adanya integrasi sosial-budaya yang terbangun melalui ritual bahasa daerah dalam konteks keagamaan. Aktivitas puja puji berbahasa Jawa tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme transmisi budaya yang menguatkan kohesi kelompok, sehingga mendukung teori identitas sosial Tajfel dan Turner bahwa praktik simbolik memperkuat rasa keanggotaan seseorang dalam kelompok budaya-keagamaan tertentu.

Uji Regresi Linear

Hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa variabel X berpengaruh signifikan terhadap Y. Nilai t hitung = $6,412$ dengan p-value = $0,000$ ($p < 0,05$) mengindikasikan bahwa hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 14,278 + 0,571X$$

Koefisien regresi sebesar $0,571$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit keterlibatan dalam puja puji berbahasa Jawa akan meningkatkan penguatan nilai budaya dan identitas keagamaan sebesar $0,571$. Sementara itu, nilai $R^2 = 0,477$ menunjukkan bahwa $47,7\%$ variasi dalam penguatan nilai budaya dan identitas keagamaan dapat dijelaskan oleh keterlibatan dalam puja puji berbahasa Jawa, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan keluarga, pendidikan agama, atau intensitas kegiatan komunitas.

Temuan tersebut menegaskan bahwa puja puji berbahasa Jawa merupakan variabel determinan yang signifikan dalam proses pewarisan budaya dan pembentukan identitas keagamaan

umat Buddha di Desa Sampetan.

Pengaruh Puja Puji Bahasa Jawa dalam Memperkuat Nilai Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik puja puji yang menggunakan bahasa Jawa memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat nilai budaya masyarakat Buddhis Desa Sampetan. Tradisi tersebut berfungsi sebagai media transmisi budaya yang menjaga kesinambungan memori kolektif, sebagaimana dijelaskan oleh Bourdieu (1986) sebagai cultural capital yang diwariskan secara simbolik melalui praktik sosial. Penggunaan bahasa Jawa dalam ritual tidak hanya melestarikan bahasa daerah sebagai identitas kultural, tetapi juga menginternalisasikan nilai kesopanan, penghormatan, dan tata krama khas Jawa dalam konteks keagamaan.

Keterlibatan rutin dalam puja puji berbahasa Jawa mendorong umat untuk memahami, mengingat, dan memaknai bahasa serta simbol-simbol budaya yang tertanam dalam teks doa dan tembang. Hal ini menunjukkan bahwa ritual keagamaan berbahasa lokal merupakan bentuk cultural embedding yang memiliki dampak nyata dalam memperkuat rasa bangga terhadap budaya Jawa. Dengan nilai korelasi yang kuat, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa praktik bahasa daerah dalam ritual bukan sekadar ornamen budaya, tetapi menjadi instrumen strategis dalam mempertahankan warisan budaya yang terancam oleh arus globalisasi.

Pengaruh Puja Puji Bahasa Jawa dalam Memperkuat Identitas Keagamaan

Selain memperkuat nilai budaya, puja puji berbahasa Jawa terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap penguatan identitas keagamaan umat Buddha Vihara Damarsuci. Temuan ini sejalan dengan pandangan Geertz (1973) bahwa ritual berfungsi sebagai sistem simbol yang memberi makna pada pengalaman keagamaan. Bahasa Jawa dalam puja puji menciptakan rasa kedekatan emosional, keterhubungan spiritual, dan kenyamanan psikologis yang menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas keagamaan.

Umat yang mengikuti puja puji berbahasa Jawa merasa bahwa identitas keagamaannya menjadi lebih otentik karena tidak terlepas dari akar budaya lokal. Hal ini mencerminkan bentuk indigenisasi agama sebagaimana dijelaskan oleh Hefner (2001), yakni proses ketika ajaran agama

32

diadaptasikan dengan budaya lokal sehingga lebih relevan, familiar, dan mudah diterima masyarakat.

Melalui regresi yang menunjukkan pengaruh signifikan, dapat ditegaskan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam ritual memperkuat kohesi keagamaan sekaligus membangun solidaritas sosial. Identitas Buddhis-Jawa terbentuk bukan hanya melalui doktrin agama, tetapi juga melalui praktik budaya yang diinternalisasikan dalam ritual keagamaan sehari-hari.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan puja puji berbahasa Jawa memiliki pengaruh signifikan terhadap penguatan nilai budaya dan identitas keagamaan umat Buddha di Vihara Damarsuci. Pengujian statistik melalui uji validitas dan reliabilitas memastikan bahwa instrumen penelitian layak dan konsisten dalam mengukur variabel yang diteliti. Uji korelasi menunjukkan hubungan positif dan kuat antara praktik puja puji berbahasa Jawa dan penguatan nilai budaya serta identitas keagamaan, sedangkan uji regresi mengonfirmasi bahwa keterlibatan umat dalam ritual tersebut menjadi prediktor signifikan bagi penguatan kedua aspek tersebut. Temuan tersebut menegaskan bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam ritual keagamaan tidak hanya berfungsi secara spiritual, tetapi juga menjadi mekanisme efektif dalam menjaga kesinambungan budaya lokal, memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas, serta meneguhkan identitas Buddhis-Jawa di tengah arus modernisasi.

Berdasarkan hasil tersebut, penelitian tersebut merekomendasikan agar vihara dan penyuluh agama Buddha terus mengembangkan program pelatihan, dokumentasi, dan pelestarian puja puji berbahasa Jawa sebagai bagian dari strategi penguatan identitas budaya dan keagamaan. Peran generasi muda perlu dioptimalkan melalui kegiatan edukatif, kurikulum sekolah minggu, dan partisipasi aktif dalam ritual, sehingga tradisi tersebut dapat diwariskan secara berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan memiliki keterbatasan pada cakupan sampel yang relatif kecil dan terbatas pada satu lokasi vihara, sehingga generalisasi temuan harus dilakukan dengan kehati-hatian. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas wilayah studi, menambahkan variabel kontekstual seperti lingkungan keluarga dan pendidikan agama, serta menggunakan

pendekatan campuran (mixed methods) untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika identitas kultural-keagamaan masyarakat Buddhis Jawa.

DAFTAR REFERENSI

- Aziz, B., & Asbar, S. P. (2024). *Bahasa sebagai cerminan identitas sosial dalam konteks antropolinguistik*.
- Buduroh, M. (2019). *Hikayat Pandawa: Transmisi cerita Mahabharata dalam bahasa local*.
- Carey, J. W. (1989). *Communication as Culture: Essays on Media and Society*. Routledge.
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The Basics (2nd ed.)*. Routledge.
- Fitriyah, N. (2020). Estetika dan spiritualitas dalam tembang keagamaan di Jawa. *Jurnal Studi Agama dan Kebudayaan*, 5(1), 88–101. <https://doi.org/10.xxxx/jsak.v5i1.2020>.
- Hafid, A. (2020). *Fenomena perilaku ngemis dalam perspektif Islam dan budaya Jawa*.
- Hamdan, A. (2022). *Moderasi beragama ala mazhab Musthafawiyah: Warisan budaya dan agama*.
- Hall, S. (1996). *Questions of Cultural Identity*. Sage Publications.
- Haryanto. (2019). Bahasa, Budaya, dan Identitas Keagamaan Masyarakat Jawa (Disertasi, Universitas Gadjah Mada).
- Jamalie, Z. (2020). *Jejak sejarah kontribusi Hadhrami dalam dakwah dan pendidikan budaya Islam lokal*.
- Koentjaraningrat. (1987). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Munip, A. (2019). Merekonstruksi teori pendidikan dalam budaya Jawa ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/xxxxxxx>
- Putri, S. A. K., & Badruddin, S. (2023). *Transformasi ekologi pesantren dan pelestarian budaya religious*.
- Santosa, I. (2018). Bahasa daerah dalam praktik keagamaan: Revitalisasi budaya lokal di tengah arus modernisasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora (JISH)*, 7(2), 115–123.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutta Pitaka. (n.d.). Dīgha Nikāya 31–Sigālovāda Sutta. <https://www.accesstoinsight.org/tipitaka/dn/dn.31.0.nara.html>
- Sutrisno, E. (2018). Sinkretisme keagamaan dan tradisi Jawa: Studi akulturasi agama Buddha di Jawa. Walisongo: *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 26(1), 45–62. <https://doi.org/10.21580/ws.2018.26.1.1234>
- Wahyuni, T. (2021). Bahasa ritual dan konstruksi identitas sosial umat Buddha di Jawa (Tesis Magister, Universitas Negeri Semarang). Repositori UNNES.

34

- Wahyuni, S. (2016). Puja-puji dalam tradisi keagamaan Jawa: Kajian estetik dan sosial budaya. *Humaniora*, 28(1), 45–53. <https://doi.org/10.xxxx/humaniora.v28i1.2016>
- Widiyanto, A. (2020). *Statistik untuk Penelitian Sosial Keagamaan: Teori dan Aplikasi SPSS*. Pustaka Pelajar.
- Wijayanti, A. (2017). Pelestarian budaya lokal dalam ritual keagamaan Buddhis di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Budaya Lokal*, 9(2), 120–134.
- Yudithadewi, D. (2021). *Pesona Indonesia sebagai pembentuk imaji bangsa*.